

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas wilayah perairan tiga kali lebih luas dari seluruh wilayah daratan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat pada bidang sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya mencakup tentang tanaman pangan maupun hortikultura, akan tetapi memiliki beberapa subsektor. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yaitu subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan subsektor pertanian itu sendiri. Subsektor perikanan mendapat perhatian penuh dari pemerintah karena potensi perikanan yang dimiliki Indonesia sangat tinggi. Adanya potensi tersebut pemerintah mengarahkan pembangunan kelautan Indonesia pada pendayagunaan sumberdaya laut dan dasar laut dengan tetap memperhatikan daya dukung kelautan dan kelestariannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pangan merupakan istilah yang amat penting bagi pertanian karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi pangan penduduk sering dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan (Hanafie, 2010). Pangan sebagai sumber energi dan protein yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai sumber daya pembangunan.

Kenyataannya, tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena alasan tertentu sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi dan menghadapi kondisi rawan pangan, meskipun demikian beberapa orang justru berlebihan dalam mengkonsumsi pangan.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan tentang ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan dirumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan status gizi (Rachman, 2002). Prioritas dalam pembangunan ketahanan rumah tangga adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga (Rini, 2011).

Pengeluaran rumah tangga merupakan suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk. Pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi adanya kemampuan daya beli yang menurun dari masyarakat. Kualitas makanan dapat dilihat dari besarnya sumbangan nilai

gizinya. Status gizi merupakan output dari ketahanan pangan. Keadaan gizi setiap individu sangat dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi yaitu konsumsi energi dan protein yang ditentukan oleh penyediaan dan pengelolaan konsumsi pada masing-masing rumah tangga. Perbedaan nilai gizi tiap bahan pangan akan menentukan dalam pemilihan bahan pangan yang akan dikonsumsi, sehingga kecukupan energi dan protein terpenuhi, sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2012.

Salah satu faktor penentu tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga dalam masyarakat yaitu potensi suatu wilayah tersebut (Rini, 2011). Kabupaten Jepara memiliki potensi alam dengan daya dukung kelautan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lapangan usaha. Sebagai daerah yang memiliki laut luas, menyebabkan ekonomi penduduk khususnya masyarakat nelayan di daerah pesisir tergantung pada hasil laut. Salah satu daerah yang menjadi sentra nelayan dan usaha kelautan di Jepara adalah Kecamatan Jepara. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jepara dalam angka (2015) jumlah nelayan pada tahun 2014 di Kecamatan Jepara sebanyak 3.052 nelayan. Kriteria nelayan dibedakan menjadi dua berdasarkan status usahanya yaitu nelayan juragan dan nelayan pandega. Kecamatan Jepara yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jepara yang memiliki sebanyak 803 nelayan juragan dan 2.249 nelayan pandega. Sementara berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kabupaten Jepara tahun 2015 rata-rata pengeluaran per orang sebulan menurut kelompok makanan sebesar Rp 316.666 (50,58%), sedangkan rata-rata pengeluaran per orang sebulan

menurut kelompok bukan makanan sebesar Rp 309.424 (49,42%). Menurut data SUSENAS tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran per orang sebulan untuk konsumsi pangan lebih besar dari non pangan.

Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat tertinggal yang berada pada level bawah karena rendahnya produktifitas dan pendapatan akibat dari kondisi fluktuatif musim, kurangnya diversifikasi hasil tangkapan. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan yang bertolak belakang dengan keadaan laut yang kaya akan sumberdaya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara?
2. Berapa besarnya pangsa pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dilihat dari pangsa pengeluaran pangan?

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui besarnya pangsa pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dilihat dari pangsa pengeluaran pangan.

### **1.4. Manfaat**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang menyangkut program pembinaan dan pengembangan ketahanan pangan suatu daerah.
  - b. Menjadi patokan standar kriteria kesejahteraan masyarakat.
  - c. Menjadi upaya optimalisasi konsumsi pangan masyarakat.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keadaan ketahanan pangan rumah tangga.